

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. PENDIDIKAN KARAKTER

1. Pengertian Pendidikan Karakter

Karakter menurut Pusat Bahasa Depdiknas adalah, bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat tabiat, temperamen dan watak, sementara itu, yang disebut dengan berkarakter ialah berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat dan berwatak sedangkan pendidikan dalam arti sederhana sering diartikan sebagai usaha manusia untuk membina, kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan.

Istilah karakter, kata karakter berasal dari bahasa latin “*kharakter*”, “*kharassein*”, “*kharax*”, dalam bahasa Inggris: *character* dan Indonesia “karakter”, Yunani *character*, dari *charassein* yang berarti membuat tajam, membuat dalam. Dalam kamus Poerwadaminta, karakter diartikan sebagai tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak dan budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain. Sedangkan menurut Kamus Bahasa Indonesia karakter diartikan sebagai watak, tabiat, pembawaan, kebiasaan.

Menurut Ratna Megawangi, karakter berasal dari bahasa Yunani yaitu *charassein*, yang artinya mengukir hingga terbentuk suatu pola. Jadi, untuk mendidik anak agar memiliki karakter diperlukan proses *mengukir*, yakni pengasuhan dan pendidikan yang tepat.¹ Karakter dimaknai sebagai cara berfikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang dapat membuat keputusan dan siap mempertanggung jawabkan setiap akibat dari keputusannya. Karakter dapat dianggap sebagai nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum dan tata krama, budaya, adat istiadat dan estetika.

¹.Ratna Megawangi, *Character Parenting Space*, (Bandung: Mizan, 2009), hal. 35

Karakter adalah perilaku yang tampak dalam kehidupan sehari-hari baik dalam sikap maupun dalam bertindak.²

Sedangkan secara terminologi, istilah karakter diartikan sebagai sifat manusia pada umumnya dimana manusia mempunyai banyak sifat yang tergantung dari faktor kehidupannya sendiri. Karakter adalah sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang atau sekelompok orang.

Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat. Dalam perkembangannya, istilah pendidikan atau paedagogie, berarti bimbingan atau pertolongan dengan sengaja oleh orang dewasa agar ia menjadi dewasa. Selanjutnya pendidikan diartikan sebagai usaha yang dijalankan seseorang atau kelompok lain agar menjadi dewasa untuk mencapai tingkat hidup atau penghidupan lebih tinggi dalam arti mental.³

Dalam perkembangannya, istilah pendidikan atau paedagogie, berarti bimbingan atau pertolongan dengan sengaja oleh orang dewasa agar ia menjadi dewasa. Selanjutnya pendidikan diartikan sebagai usaha yang dijalankan seseorang atau kelompok lain agar menjadi dewasa untuk mencapai tingkat hidup atau penghidupan lebih tinggi dalam arti mental.⁴ Sedangkan karakter menurut Pusat Bahasa Depdiknas, adalah bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat tabiat, temperamen dan watak, sementara itu, yang disebut dengan berkarakter ialah berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, bermoral, serta berwatak.

Pendidikan karakter menurut Thomas Lickona adalah pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan

2. Muchlas Samani, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 41-42

³ Sudirman N, *Ilmu pendidikan*, Bandung, Remaja Rosdakarya, 1992, hal 4

⁴ Ibid hal 5

nyata seseorang yaitu tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras, dan sebagainya.⁵

Lebih lanjut dijelaskan bahwa pendidikan karakter adalah segala sesuatu yang dilakukan guru, yang mampu mempengaruhi karakter peserta didik. Guru membantu membentuk watak peserta didik. Hal ini mencakup keteladanan bagaimana perilaku guru, cara guru berbicara atau menyampaikan materi, bagaimana guru bertoleransi, dan berbagai hal terkait lainnya, Sesuai dengan firman Allah surat Luqman ayat 17.

يَبْنِيْ اَقِيْمِ الصَّلٰوةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوْفِ وَاَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاَصْبِرْ
عَلٰى مَا اَصَابَكَ اِنَّ ذٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْاُمُوْرِ

Artinya : Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah). (Q.S.Luqman: 17)⁶

Anak dalam perkembangannya selalu terpengaruh oleh lingkungan sekitarnya, maka dari itu, orang tua harus mampu memfilter segala hal yang dapat berpengaruh buruk kepada diri anak. Namun jangan sekali-kali orang tua melarang anaknya untuk bermain dengan teman-temannya, karena larangan itu akan membuat anak menjadi tidak pandai bergaul dan akan berdampak buruk dalam perkembangan berikutnya.

Namun hendaknya orang tua mengarahkan agar anaknya bergaul dengan teman-teman yang mempunyai akhlak yang baik. Keluarga merupakan institusi yang pertama kali bagi anak dalam mendapatkan pendidikan dari orang tuanya. Jadi keluarga mempunyai peran dalam pembentukan akhlak yang baik bagi anak, oleh karena itu keluarga harus memberikan pendidikan atau mengajar anak tentang akhlak mulia atau baik. Hal itu

⁵ Abdullah Munir, Pendidikan Karakter, Yogyakarta, Pedagogia, 2010 hal 5

⁶ Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Tarjamah*, (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al Qur'an, 2001), hlm. 131.

tercermin dari sikap dan perilaku orang tua sebagai teladan yang dapat dicontoh oleh anak tentang perilaku dan karakter yang baik.

Disamping itu, dalam melakukan pendidikan akhlak kepada anaknya, orang tua hendaknya menggunakan metode pembiasaan. Maksudnya anak dilatih untuk berakhlak yang baik dan bertingkah laku yang sopan kepada orang tua. Jangan sampai kedua orang tua menunjukkan kekerasan yang terjadi antara keduanya di depan anaknya, karena hal itu akan mengakibatkan anak meniru kekerasan tersebut dan menganggap bahwa orang tuanya tidak dapat memberi contoh yang baik.

Karena kesadaran yang dibentuk dari metode nasehat dan kasih sayang akan berbeda dengan kesadaran yang dibentuk dari metode hukuman dan kekerasan. Apapun alasannya, hukuman dan kekerasan tidak boleh digunakan untuk mendidik anak, terlebih lagi dalam pendidikan ibadah, selama masih dimungkinkan menggunakan metode yang lain, sebab itu bisa menjadikan contoh-contoh pendidikan karakter yang kurang baik bagi siswa tersebut.

Para pakar pendidikan pada umumnya sependapat tentang pentingnya upaya peningkatan pendidikan karakter pada jalur pendidikan formal. Namun demikian, ada perbedaan-perbedaan pendapat diantara mereka tentang pendekatan dari modus pendidikannya. Berhubungan dengan pendekatan, sebagian pakar menyarankan penggunaan pendekatan-pendekatan pendidikan moral yang dikembangkan di Negara-negara barat, seperti : pendekatan perkembangan moral kognitif, pendekatan analisis nilai, dan pendekatan klarifikasi nilai. Sebagian yang lain menyarankan penggunaan pendekatan tradisional, yaitu melalui penanaman nilai-nilai social tertentu.

Dengan demikian pendidik secara langsung telah mengajarkan inti dari akidah seorang muslim, yaitu hanya menyembah Allah dengan tidak mempersekutukan-Nya. Ini merupakan pelajaran penting sebelum melangkah ke tahap membentuk karakter peserta didik menjadi seorang muslim yang memiliki akhlakul karimah.

Setelah itu pada ayat 16, Luqman menjelaskan kepada anaknya bahwa setiap perbuatan apa pun yang dilakukan oleh manusia pasti akan mendapatkan balasan.

يَبْنِيْ إِيَّهَا إِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِّنْ حَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ
فِي السَّمَوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِيهَا اللَّهُ إِنْ اللَّهُ لَطِيفٌ خَبِيرٌ⁸⁸



Artinya : “(Luqman berkata): "Hai anakku, sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha Mengetahui”⁷.

Menurut Ibnu Katsir, kezaliman dan kesalahan sekalipun seberat biji sawi, maka Allah akan menghadirkannya pada hari kiamat ketika Dia mendirikan timbangan keadilan serta membalasnya. Pada ayat tersebut terdapat dhomir sya“n (innahā) yang menjelaskan keadaan di hari kiamat. Jika kebaikan, maka dia akan dibalas dengan kebaikan dan jika keburukan, dia akan dibalas dengan keburukan.⁸

Berdasarkan grand desain yang dikembangkan kemendiknas, secara psikologis social cultural pembentukan karakter dalam diri individu merupakan fungsi dari seluruh potensi individu manusia (kognitif, afektif, konatif dan psikomotorik) dari konteks interaksi social cultural (dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat) dan berlangsung sepanjang hayat.

Konfigurasi karakter dalam kontek totalitas proses psikologis dan social cultural tersebut dapat dikelompokan dalam: olah hati, olah piker, olah raga dan kinestetik, serta olah rasa dan karsa, keempat hal tidak dapat dipisahkan satu sama lainnya, bahkan saling melengkapi dan saling keterkaitan dengan hal tersebut.

Pengkategorikan nilai didasarkan pada pertimbangan bahwa pada hakikatnya perilaku seseorang yang

⁷Departemen Agama RI, Loc. Cit.

⁸Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh, *Op. Cit.*, hlm. 208

berkarakter merupakan perwujudan fungsi totalitas psikologis yang mencakup seluruh potensi individu manusia (kognitif, afekti dan psikomotorik) dan fungsi totalitas social-kultural dalam konteks interaksi (dalam keluarga, satuan pendidikan, dan masyarakat) dan berlangsung sepanjang hayat

Jadi, Pendidikan karakter adalah sebuah sistem yang menanamkan nilai-nilai karakter pada peserta didik, yang mengandung komponen pengetahuan, kesadaran individu, tekad, serta adanya kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, maupun bangsa, sehingga akan terwujud insan kamil⁹.

Tugas pendidik di semua jenjang pendidikan tidak terbatas pada pemenuhan otak anak dengan berbagai ilmu pengetahuan. Pendidik selayaknya mengajarkan pendidikan menyeluruh yang memasukkan beberapa aspek akidah dan tata moral. Oleh karenanya, pendidik harus mampu menjadikan perkataan dan tingkah laku anak didiknya di kelas menjadi baik yang pada akhirnya nanti akan tertanam pendidikan karakter yang baik dikelak kemudian hari.

Karakter yang berkualitas perlu dibentuk dan dibina sejak usia dini. Usia dini merupakan masa kritis bagi pembentukan karakter seseorang. Banyak pakar mengatakan bahwa kegagalan penanaman karakter pada seseorang sejak usia dini, akan membentuk pribadi yang bermasalah di masa dewasanya kelak. Selain itu, menanamkan moral kepada anak adalah usaha yang strategis.

Permasalahan serius yang tengah dihadapi bangsa Indonesia adalah sistem pendidikan yang ada sekarang ini terlalu berorientasi pada pengembangan otak kiri (kognitif) dan kurang memperhatikan pengembangan otak kanan (afektif, empati, dan rasa). Proses belajar juga berlangsung secara pasif dan kaku sehingga menjadi tidak menyenangkan bagi anak. Mata pelajaran yang berkaitan dengan pendidikan karakter (seperti budi pekerti dan agama) ternyata pada prakteknya lebih menekankan pada aspek otak kiri (hafalan, atau hanya sekedar tahu). Semuanya ini telah membunuh karakter anak sehingga menjadi tidak kreatif. Padahal, pembentukan karakter harus dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan melibatkan aspek knowledge, feeling,

⁹ Ibid hal 6

loving, dan acting. Pembentukan karakter dapat diibaratkan sebagai pembentukan seseorang menjadi body builder (binaragawan) yang memerlukan latihan otot-otot akhlak secara terus-menerus agar menjadi kokoh dan kuat. Selain itu keberhasilan pendidikan karakter ini juga harus ditunjang dengan usaha memberikan lingkungan pendidikan dan sosialisasi yang baik dan menyenangkan bagi anak.

Dengan demikian, pendidikan yang sangat dibutuhkan saat ini adalah pendidikan yang dapat mengintegrasikan pendidikan karakter dengan pendidikan yang dapat mengoptimalkan perkembangan seluruh dimensi anak (kognitif, fisik, sosial-emosi, kreativitas, dan spiritual). Pendidikan dengan model pendidikan seperti ini berorientasi pada pembentukan anak sebagai manusia yang utuh. Kualitas anak didik menjadi unggul tidak hanya dalam aspek kognitif, namun juga dalam karakternya. Anak yang unggul dalam karakter akan mampu menghadapi segala persoalan dan tantangan dalam hidupnya. Ia juga akan menjadi seseorang yang lifelong learner. Pada saat menentukan metode pembelajaran yang utama adalah menentukan kemampuan apa yang akan diubah dari anak setelah menjalani pembelajaran tersebut dari sisi karakternya. Apabila kita ingin mewujudkan karakter tersebut dalam kehidupan sehari-hari, maka sudah menjadikan kewajiban bagi kita untuk membentuk pendidik sukses dalam pendidikan dan pengajarannya. Beberapa pendapat tentang makna karakter adalah :

- a. Menurut Kamus Bahasa Indonesia, karakter memiliki arti “watak, tabiat, pembawaan, kebiasaan.
- b. Pengertian karakter menurut Pusat Bahasa Dekdiknas adalah “bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, watak”. Adapun berkarakter, adalah berkepribadian, berperilaku, bersifat, dan berwatak.
- c. Menurut Ditjen Mandikdasmen-Kementerian Pendidikan Nasional, karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Individu yang berakar karakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan tiap akibat dari keputusan yang ia buat.

- d. W.B. Saunders, menjelaskan bahwa karakter adalah sifat nyata dan berbeda yang ditunjukkan oleh individu, sejumlah atribut yang dapat diamati pada individu.
- e. Gulo W, menjabarkan bahwa karakter adalah kepribadian ditinjau dari titik tolak etis atau moral, misalnya kejujuran seseorang, biasanya mempunyai kaitan dengan sifat-sifat yang relatif tetap.
- f. Kamisa, mengungkapkan bahwa karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain, tabiat, watak. Berkarakter artinya mempunyai watak, mempunyai kepribadian.
- g. Wyne mengungkapkan bahwa kata karakter berasal dari bahasa Yunani “karasso” yang berarti “to mark” yaitu menandai atau mengukir, yang memfokuskan bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku. Oleh sebab itu seseorang yang berperilaku tidak jujur, kejam atau rakus dikatakan sebagai orang yang berkarakter jelek, sementara orang yang berperilaku jujur, suka menolong dikatakan sebagai orang yang berkarakter mulia. Jadi istilah karakter erat kaitannya dengan personality (kepribadian) seseorang.
- h. Alwisol menjelaskan pengertian karakter sebagai penggambaran tingkah laku dengan menonjolkan nilai (benar-salah, baik-buruk) baik secara eksplisit maupun implisit. Karakter berbeda dengan kepribadian karena pengertian kepribadian dibebaskan dari nilai. Meskipun demikian, baik kepribadian (personality) maupun karakter berwujud tingkah laku yang ditujukan kelingkungan sosial, keduanya relatif permanen serta menuntun, mengerahkan dan mengorganisasikan aktifitas individu

Dalam kaitannya dengan hal ini, maka sikap/karakter atau budi pekerti telah mengandung lima rumusan atau jangkauan atau integritas meliputi: Sikap dan perilaku dalam hubungannya dengan Tuhan. Sikap dan perilaku dalam hubungannya dengan diri sendiri. Sikap dan perilaku dalam hubungannya dengan keluarga. Sikap dan perilaku dalam hubungannya dengan masyarakat dan bangsa. Sikap dan perilaku dalam hubungannya dengan alam sekitar.¹⁰

¹⁰ Samani, Muchlas & Hariyant. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2012 hal 17

2. Tujuan Pendidikan Karakter dalam Perspektif Pendidikan Islam.

Manusia secara natural memang memiliki potensi didalam dirinya. Untuk bertumbuh dan berkembang mengatasi keterbatasan manusia dan keterbatasan budayanya. Di pihak lain manusia juga tidak dapat abai terhadap lingkungan sekitarnya. Tujuan pendidikan karakter semestinya diletakkan dalam kerangka gerak dinamis diakletis, berupa tanggapan individu atau impuls natural (fisik dan psikis), sosial, kultural yang melingkupinya, untuk dapat menempa dirinya menjadi sempurna sehingga potensi-potensi yang ada dalam dirinya berkembang secara penuh yang membuatnya semakin menjadi manusiawi. Semakin menjadi manusiawi berarti membuat ia juga semakin menjadi makhluk yang mampu berelasi secara sehat dengan lingkungan di luar dirinya tanpa kehilangan otonomi dan kebebasannya, sehingga ia menjadi manusia yang bertanggungjawab.

Pendidikan karakter lebih mengutamakan pertumbuhan moral individu yang ada dalam lembaga pendidikan. Untuk ini, dua paradigma pendidikan karakter merupakan suatu keutuhan yang tidak dapat dipisahkan. Peranan nilai dalam diri siswa dan pembaruan tata kehidupan bersama yang lebih menghargai kebebasan individu merupakan kedua wajah pendidikan karakter dalam lembaga pendidikan.¹¹

Tujuan yang paling mendasar dari pendidikan adalah untuk membuat seseorang menjadi good and smart. Dalam sejarah Islam, Rasulullah SAW juga menegaskan bahwa misi utamanya dalam mendidik manusia adalah untuk mengupayakan pembentukan karakter yang baik.

Tokoh pendidikan barat yang mendunia seperti Socrates, Klipatrick, Lickona, Brooks dan Goble seakan menggemakan kembali gaung yang disuarakan nabi Muhammad SAW, bahwa moral, akhlak atau karakter adalah tujuan yang tak terhindarkan dari dunia pendidikan.

Begitu juga dengan Marthin Luther King menyetujui pemikiran nabi Muhammad tersebut dengan menyatakan "*Intelligence plus character, that is the true aim of education*"¹².

¹¹ Doni Koesoema A., *Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Grasindo, 2010), hlm. 134

¹² Abdul majid, Dian andayani. *Pendidikan karakter dalam perspektif Islam*. (Bandung: Insan Cita Utama, 2010), hlm. 29

Kecerdasan plus karakter, itulah tujuan yang benar dari pendidikan. Selain itu, pendidikan karakter mempunyai tujuan sebagai berikut: Mengembangkan potensi dasar peserta didik agar ia tumbuh menjadi sosok yang berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik. Memperkuat dan membangun perilaku masyarakat yang multikultur. Meningkatkan peradaban bangsa yang kompetitif dalam pergaulan dunia.

Terlepas dari pandangan di atas, maka tujuan sebenarnya dari pendidikan karakter atau akhlak adalah agar manusia menjadi baik dan terbiasa kepada yang baik tersebut. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa tujuan pendidikan dan latihan yang dapat melahirkan tingkah laku sebagai sesuatu tabiat ialah agar perbuatan yang timbul dari akhlak baik tadi dirasakan sebagai suatu kenikmatan bagi yang melakukannya. Menurut Said Agil tujuan pendidikan adalah “membentuk manusia yang beriman, berakhlak mulia, maju dan mandiri sehingga memiliki ketahanan rohaniyah yang tinggi serta mampu beradaptasi dengan dinamika perkembangan masyarakat.”

Dengan kata lain, dapat disimpulkan bahwa tujuan dari pendidikan karakter dalam perspektif pendidikan agama Islam di Indonesia itu adalah: pertama, supaya seseorang terbiasa melakukan perbuatan baik. Kedua, supaya interaksi manusia dengan Allah SWT dan sesama makhluk lainnya senantiasa terpelihara dengan baik dan harmonis. Esensinya sudah tentu untuk memperoleh yang baik, seseorang harus membandingkannya dengan yang buruk atau membedakan keduanya. Kemudian setelah itu, dapat mengambil kesimpulan dan memilih yang baik tersebut dengan meninggalkan yang buruk. Dengan karakter yang baik maka kita akan disegani orang. Sebaliknya, seseorang dianggap tidak ada, meskipun masih hidup, kalau akhlak atau karakternya rusak serta merugikan banyak orang.¹³

Meskipun dalam pelaksanaannya, tujuan dari pendidikan karakter itu sendiri dapat dicapai apabila pendidikan karakter dilakukan secara benar dan menggunakan media yang tepat. Pendidikan karakter dilakukan setidaknya melalui berbagai media, yang di antaranya mencakup keluarga, satuan pendidikan, masyarakat sipil, masyarakat politik, pemerintah, dunia usaha dan media massa.

¹³ Saifuddin Aman. *8 Pesan Lukman Al-Hakim*. (Jakarta: Alwardi Prima, 2008), hlm. 25

3. Fungsi pendidikan karakter

Dalam TAP MPR No. II/MPR/1993, disebutkan bahwa pendidikan bertujuan meningkatkan kualitas manusia Indonesia, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, berkepribadian mandiri, maju, tangguh, cerdas, kreatif, terampil, berdisiplin, beretos kerja profesional, serta sehat jasmani rohani.

Berangkat dari hal tersebut diatas, secara formal upaya menyiapkan kondisi, sarana/prasarana, kegiatan, pendidikan, dan kurikulum yang mengarah kepada pembentukan watak dan budi pekerti generasi muda bangsa memiliki landasan yuridis yang kuat. Namun, sinyal tersebut baru disadari ketika terjadi krisis akhlak yang menerpa semua lapisan masyarakat. Tidak terkecuali juga pada anak-anak usia sekolah. Untuk mencegah lebih parahnya krisis akhlak, kini upaya tersebut mulai dirintis melalui Pendidikan Karakter bangsa.

Dalam pemberian Pendidikan Karakter bangsa di sekolah, para pakar berbeda pendapat. Setidaknya ada tiga pendapat yang berkembang. Pertama, bahwa Pendidikan Karakter bangsa diberikan berdiri sendiri sebagai suatu mata pelajaran. Pendapat kedua, Pendidikan Karakter bangsa diberikan secara terintegrasi dalam mata pelajaran PKn dan Aqidqh ahlaq, dan mata pelajaran lain yang relevan. Pendapat ketiga, Pendidikan Karakter bangsa terintegrasi ke dalam semua mata pelajaran.

Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai standar kompetensi lulusan. Melalui pendidikan karakter diharapkan peserta didik SMP mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari. Pendidikan karakter pada tingkatan institusi mengarah pada pembentukan budaya sekolah, yaitu nilai-nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh semua warga sekolah, dan masyarakat sekitar sekolah. Budaya sekolah merupakan ciri khas, karakter atau watak, dan citra sekolah tersebut di mata masyarakat luas.

4. Unsur-unsur Karakter

Ada beberapa dimensi manusia yang secara psikologis dan sosiologis perlu dibahas dalam kaitannya dengan terbentuknya karakter pada diri manusia. adapun unsur-unsur tersebut adalah sikap, emosi, kemauan, kepercayaan dan kebiasaan¹⁴.

Sikap seseorang akan dilihat orang lain dan sikap itu akan membuat orang lain menilai bagaimanakah karakter orang tersebut, demikian juga halnya emosi, kemauan, kepercayaan dan kebiasaan, dan juga konsep diri (Self Conception).

a. Sikap

Sikap seseorang biasanya adalah merupakan bagian karakternya, bahkan dianggap sebagai cerminan karakter seseorang tersebut. Tentu saja tidak sepenuhnya benar, tetapi dalam hal tertentu sikap seseorang terhadap sesuatu yang ada dihadapannya menunjukkan bagaimana karakternya.

b. Emosi

Emosi adalah gejala dinamis dalam situasi yang dirasakan manusia, yang disertai dengan efeknya pada kesadaran, perilaku, dan juga merupakan proses fisiologis.

c. Kepercayaan

Kepercayaan merupakan komponen kognitif manusia dari faktor sosiopsikologis. Kepercayaan bahwa sesuatu itu “benar” atau “salah” atas dasar bukti, sugesti otoritas, pengalaman, dan intuisi sangatlah penting untuk membangun watak dan karakter manusia. jadi, kepercayaan itu memperkuat eksistensi diri dan memperkuat hubungan dengan orang lain.

d. Kebiasaan dan Kemauan

Kebiasaan adalah komponen konatif dari faktor sosiopsikologis. Kebiasaan adalah aspek perilaku manusia yang menetap, berlangsung secara otomatis, dan tidak direncanakan. Sementara itu, kemauan merupakan kondisi yang sangat mencerminkan karakter seseorang.

Ada orang yang kemauannya keras, yang kadang ingin mengalahkan kebiasaan, tetapi juga ada orang yang kemauannya lemah. Kemauan erat berkaitan dengan tindakan, bahkan ada yang mendefinisikan kemauan sebagai tindakan yang merupakan usaha seseorang untuk mencapai tujuan.

¹⁴ Fatchul Mu'in. *Pendidikan karakter konstruksi teoritik dan praktek*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011, hlm. 168

e. konsep diri (*Self Conception*)

Hal penting lainnya yang berkaitan dengan (pembangunan) karakter adalah konsep diri. Proses konsepsi diri merupakan proses totalitas, baik sadar maupun tidak sadar, tentang bagaimana karakter dan diri kita dibentuk. Dalam proses konsepsi diri, biasanya kita mengenal diri kita dengan mengenal orang lain terlebih dahulu. Citra diri dari orang lain terhadap kita juga akan memotivasi kita untuk bangkit membangun karakter yang lebih bagus sesuai dengan citra. Karena pada dasarnya citra positif terhadap diri kita, baik dari kita maupun dari orang lain itu sangatlah berguna.

5. Pandangan Akhlak dalam Islam

a. Makna akhlak

Akhlak adalah bentuk jamak (*plural*) dari kata *khuluq*, yang berarti perangai, tabiat, dan adat. *Khuluq* dari kata *khalq* yang berarti kejadian, buatan, ciptaan. Secara bahasa akhlak diartikan sebagai perangai, adat istiadat, tabiat, atau system perilaku yang dibuat.

Secara istilah (terminologi) Imam Al-Ghozali mendefinisikan, bahwa akhlak ialah sifat yang tertanam didalam jiwa yang menimbulkan bermacam-macam perbuatan dengan gampang atau mudah tanpa memikirkan pertimbangan dan perkiraan

Berdasarkan definisi tersebut maka cakupan akhlak cukup luas, yakni tidak hanya perbuatan yang baik saja tetapi juga termasuk perbuatan yang buruk, oelh karena itu, akhlak terbagi dua yakni akhlak yang baik (*al-ahklaaq al-mahmuudah*) dan akhlak yang buruk atau tercela (*al-ahklaaq al-madzmuumah*).¹⁵

b. Keutamaan akhlak

Yang dimaksud disini adalah akhlak yang baik. Akhlak yang baik memiliki keutamaan, karena tidak akan keluar dari seseorang yang akhlak mulia itu kecuali sikap dan perilaku yang baik, terpuji dan banyak membawa manfaat.

Persoalan apapun dalam kehidupan masyarakat baik persoalan pribadi, keluarga, tetangga, masyarakat dan Negara, jika diselesaikan dengan sikap dan perbuatan terpuji, maka persoalan tersebut dapat diselesaikan dengan baik.

¹⁵ Tim dosen pendidikan agama islam universitas lampung. Pendidikan agama islam berbasis karakter diperguruan tinggi. PT raja grafindo persada. jakarta. 2014 hal139

c. Ruang lingkup akhlak

Ruang lingkup akhlak dalam islam ada dua yakni mencakup akhlak dengan sesama manusia, akhlak terhadap keluarga, dan akhlak terhadap lingkungan,

- 1) Akhlak terhadap sesama meliputi : Akhlak terhadap diri sendiri, menjaga kesucian diri, baik kesucian lahir dan batin. Suci lahir ialah suci dari hadas kecil dan besar, suci batin ialah bersih dari semua bentuk keyakinan musyrik, buruk sangka dan penyakit dengki. Menjaga kerapian dan keindahan. Berlaku tenang dan istiqomah. Disiplin, pandai menggunakan waktu sebaik mungkin. Selalu menambah pengetahuan. Tidak melemparkan dirinya dari kehancuran, seperti minum khomer, narkoba dan perjudian.
- 2) Akhlak terhadap keluarga meliputi : Berlaku baik kepada keluarga. Memenuhi hak dan kewajiban dalam keluarga. Mengasuh dan mendidik anak. Berbakti kepada kedua orang tua. Membangaun tali siratulrahmi, baik kepada keluarga, tetangga maupun kepada masyarakat luas.
- 3) Akhlak terhadap lingkungan meliputi : Kasih sayang terhadap semua yang ada di bumi. Meyayangi terhadap binatang bengan baik. Tidak berbuat kerusakan di bumi.¹⁶

6. Dasar Pendidikan Karakter

Dasar pembentukan karakter itu adalah nilai baik atau buruk. Nilai baik disimbolkan dengan nilai Malaikat dan nilai buruk disimbolkan dengan nilai Setan. Karakter manusia merupakan hasil tarik-menarik antara nilai baik dalam bentuk energi positif dan nilai buruk dalam bentuk energi negatif. Energi positif itu berupa nilai-nilai etis religius yang bersumber dari keyakinan kepada Tuhan, sedangkan energi negatif itu berupa nilai-nilai yang a-moral yang bersumber dari taghut (Setan)¹⁷. Nilai-nilai etis moral itu berfungsi sebagai sarana pemurnian, pensucian dan pembangkitan nilai-nilai kemanusiaan yang sejati (hati nurani). Energi positif itu berupa:

Pertama, kekuatan spiritual. Kekuatan spiritual itu berupa îmân, islâm, ihsan dan taqwa, yang berfungsi membimbing dan memberikan kekuatan kepada manusia untuk menggapai keagungan dan kemuliaan (ahsani taqwim);

¹⁶ Ibid hal 145-146

¹⁷ Abdul majid, Dian andayani. *Pedidikan karakter dalam perspektif Islam*. Bandung: Insan Cita Utama, 2010 hal 51

Kedua, kekuatan potensi manusia positif, berupa akal yang sehat, qalbul salim (hati yang sehat), qalbul munib (hati yang kembali, bersih, suci dari dosa) dan nafsul mutmainnah (jiwa yang tenang), yang kesemuanya itu merupakan modal insani atau sumber daya manusia yang memiliki kekuatan luar biasa.

Ketiga, sikap dan perilaku etis. Sikap dan perilaku etis ini merupakan implementasi dari kekuatan spiritual dan kekuatan kepribadian manusia yang kemudian melahirkan konsep-konsep normatif tentang nilai-nilai budaya etis. Sikap dan perilaku etis itu meliputi: istiqamah (integritas), iklas, jihad dan amal saleh.

Energi positif tersebut dalam perspektif individu akan melahirkan orang yang berkarakter, yaitu orang yang bertaqwa, memiliki nafsu mutmainnah dan beramal saleh. Aktualisasi orang yang berkualitas ini dalam hidup dan bekerja akan melahirkan akhlak budi pekerti yang luhur karena memiliki *personality* (integritas, komitmen dan dedikasi), kecakapan dan *competency* yang bagus pula (*professional*).

Kebalikan dari energi positif di atas adalah energi negatif. Energi negatif itu disimbolkan dengan kekuatan materialistik dan nilai-nilai destruktif. Kalau nilai-nilai etis berfungsi sebagai sarana pemurnian, pensucian dan pembangkitan nilai-nilai kemanusiaan yang sejati (hati nurani), nilai-nilai material justru berfungsi sebaliknya yaitu pembusukan, dan penggelapan nilai-nilai kemanusiaan.

Energi negatif tersebut dalam perspektif individu akan melahirkan orang yang berkarakter buruk, yaitu orang yang puncak keburukannya meliputi syirk, nafs lawwamah dan 'amal al sayyiat. Aktualisasi orang yang bermental buruk ini dalam hidup dan bekerja akan melahirkan perilaku tercela, yaitu orang yang memiliki *personality* tidak bagus (hipokrit, penghianat dan pengecut) dan orang yang tidak mampu mendayagunakan kompetensi yang dimiliki.

7. Arah dan metode pendidikan karakter dalam perspektif agama islam

Pendidikan karakter seharusnya berangkat dari konsep dasar manusia: fitrah. Setiap anak dilahirkan menurut fitrahnya, yaitu memiliki akal, nafsu (jasad), hati dan ruh. Konsep inilah yang sekarang lantas dikembangkan menjadi konsep *multiple intelligence*. Dalam Islam terdapat beberapa istilah yang sangat tepat digunakan sebagai pendekatan pembelajaran. Konsep-konsep itu antara lain: tilâwah, ta'lim', tarbiyah, ta'dib, tazkiyah

dan tadrīb¹⁸. Tilawah menyangkut kemampuan membaca; ta'lim terkait dengan pengembangan kecerdasan intelektual (intellectual quotient); tarbiyah menyangkut kepedulian dan kasih sayang secara naluriah yang didalamnya ada asah, asih dan asuh; ta'dib terkait dengan pengembangan kecerdasan emosional (emotional quotient); tazkiyah terkait dengan pengembangan kecerdasan spiritual (spiritual quotient); dan tadrīb terkait dengan kecerdasan fisik atau keterampilan (physical quotient atau adversity quotient)

Gambaran di atas menunjukkan metode pembelajaran yang menyeluruh dan terintegrasi. Pendidik yang hakiki adalah Allah, guru adalah penyalur hikmah dan berkah dari Allah kepada anak didik. Tujuannya adalah agar anak didik mengenal dan bertaqwa kepada Allah, dan mengenal fitrahnya sendiri. Pendidikan adalah bantuan untuk menyadarkan, membangkitkan, menumbuhkan, memampukan dan memberdayakan anak didik akan potensi fitrahnya.

Untuk mengembangkan kemampuan membaca, dikembangkan metode tilawah tujuannya agar anak memiliki kefasihan berbicara dan kepekaan dalam melihat fenomena. Untuk mengembangkan potensi fitrah berupa akal dikembangkan metode ta'lim, yaitu sebuah metode pendidikan ilmu pengetahuan dan teknologi yang menekankan pada pengembangan aspek kognitif melalui pengajaran. Dalam pendidikan akal ini sasarannya adalah terbentuknya anak didik yang memiliki pemikiran jauh ke depan, kreatif dan inovatif. Sedangkan output-nya adalah anak yang memiliki sikap ilmiah, ulul albab dan mujtahid. Ulul Albab adalah orang yang mampu mendayagunakan potensi pikir (kecerdasan intelektual/IQ) dan potensi dzikirnya untuk memahami fenomena ciptaan Tuhan dan dapat mendayagunakannya untuk kepentingan kemanusiaan. Sedangkan mujtahid adalah orang mampu memecahkan persoalan dengan kemampuan intelektualnya. Hasilnya yaitu ijtihad (tindakannya) dapat berupa ilmu pengetahuan maupun teknologi. Outcome dari pendidikan akal (IQ) terbentuknya anak yang saleh (waladun shalih).

Pendayagunaan potensi pikir dan zikir yang didasari rasa iman pada gilirannya akan melahirkan kecerdasan spiritual (SQ). Dan kemampuan mengaktualisasikan kecerdasan spiritual inilah

¹⁸ Fadlullah. *Orientasi Baru Pendidikan Islam*. (Jakarta: Diadit Media, 2008), hlm. 13

yang memberikan kekuatan kepada guru dan siswa untuk meraih prestasi yang tinggi.

Metode tarbiyah digunakan untuk membangkitkan rasa kasih sayang, kepedulian dan empati dalam hubungan interpersonal antara guru dengan murid, sesama guru dan sesama siswa. Implementasi metode tarbiyah dalam pembelajaran mengharuskan seorang guru bukan hanya sebagai pengajar atau guru mata pelajaran, melainkan seorang bapak atau ibu yang memiliki kepedulian dan hubungan interpersonal yang baik dengan siswa-siswinya. Kepedulian guru untuk menemukan dan memecahkan persoalan yang dihadapi siswanya adalah bagian dari penerapan metode tarbiyah.

Metode ta'dib digunakan untuk membangkitkan “raksasa tidur”, kalbu (EQ) dalam diri anak didik. Ta'dib lebih berfungsi pada pendidikan nilai dan pengembangan iman dan taqwa. Dalam pendidikan kalbu ini, sasarannya adalah terbentuknya anak didik yang memiliki komitmen moral dan etika. Sedangkan output-nya adalah anak yang memiliki karakter, integritas dan menjadi mujaddid. Mujaddid adalah orang yang memiliki komitmen moral dan etis dan rasa terpenggil untuk memperbaiki kondisi masyarakatnya. Dalam hal mujaddid ini Abdul Jalil mengatakan: “Banyak orang pintar tetapi tidak menjadi pembaharu (mujaddid). Seorang pembaharu itu berat resikonya. Menjadi pembaharu itu karena panggilan hatinya, bukan karena kedudukan atau jabatannya”.

Metode tazkiyah digunakan untuk membersihkan jiwa (SQ). Tazkiyah lebih berfungsi untuk mensucikan jiwa dan mengembangkan spiritualitas. Dalam pendidikan Jiwa sasarannya adalah terbentuknya jiwa yang suci, jernih (bening) dan damai (bahagia). Sedangkan output-nya adalah terbentuknya jiwa yang tenang (nafs al-mutmainnah), ulul arham dan tazkiyah. Ulul arham adalah orang yang memiliki kemampuan jiwa untuk mengasihi dan menyayangi sesama sebagai manifestasi perasaan yang mendalam akan kasih sayang Tuhan terhadap semua hamba-Nya. Tazkiyah adalah tindakan yang senantiasa mensucikan jiwanya dari debu-debu maksiat dosa dan tindakan sia-sia (kedlaliman).

Metode tadrrib (latihan) digunakan untuk mengembangkan keterampilan fisik, psikomotorik dan kesehatan fisik. Sasaran (goal) dari tadrrib adalah terbentuknya fisik yang kuat, cekatan dan terampil. Output-nya adalah terbentuknya anaknya yang

mampu bekerja keras, pejuang yang ulet, tangguh dan seorang mujahid. Mujahid adalah orang yang mampu memobilisasi sumber dayanya untuk mencapai tujuan tertentu dengan kekuatan, kecepatan dan hasil maksimal.

Sebenarnya metode pembelajaran yang digunakan di sekolah lebih banyak dan lebih bervariasi yang tidak mungkin semua dikemukakan di sini secara detail. Akan tetapi pesan yang hendak dikemukakan di sini adalah bahwa pemakaian metode pembelajaran tersebut adalah suatu bentuk “mission screed” yaitu sebagai penyalur hikmah, penebar rahmat Tuhan kepada anak didik agar menjadi anak yang saleh. Semua pendekatan dan metode pendidikan dan pengajaran (pembelajaran) haruslah mengacu pada tujuan akhir pendidikan yaitu terbentuknya anak yang berkarakter taqwa dan berakhlak budi pekerti yang luhur. Metode pembelajaran dikatakan mengemban misi suci karena metode sama pentingnya dengan substansi dan tujuan pembelajaran itu sendiri¹⁹.

8. Alasan Pentingnya nilai Karakter dalam Perangkat Pembelajaran

Pengintegrasian pendidikan karakter ke dalam semua materi pembelajaran dilakukan dalam rangka mengembangkan kegiatan intervensi. Substansi nilai sesungguhnya secara eksplisit atau implisit sudah ada dalam rumusan kompetensi (SKL, SK, dan KD) dalam Standar Isi (Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah), serta perangkat kompetensi masing-masing program studi di pendidikan tinggi atau PNFI. Yang perlu dilakukan lebih lanjut adalah memastikan bahwa pembelajaran materi pembelajaran tersebut memiliki dampak instruksional, dan, atau dampak pengiring pembentukan karakter.

Pengintegrasian nilai dapat dilakukan untuk satu atau lebih dari setiap pokok bahasan dari setiap materi pembelajaran. Seperti halnya sikap, suatu nilai tidaklah berdiri sendiri, tetapi berbentuk kelompok. Secara internal setiap nilai mengandung elemen pikiran, perasaan, dan perilaku moral yang secara psikologis saling berinteraksi.

Karakter terbentuk dari internalisasi nilai yang bersifat konsisten, artinya terdapat keselarasan antar elemen nilai. Sebagai contoh, karakter jujur, terbentuk dalam satu kesatuan

¹⁹ *Rekonstruksi Pendidikan Agama untuk Membangun Etika Sosial dalam Kehidupan Berbangsa dan Bernegara*, Malang: UMM Press, 2010 hal 78

utuh antara tahu makna jujur (apa dan mengapa jujur), mau bersikap jujur, dan berperilaku jujur. Karena setiap nilai berada dalam spektrum atau kelompok nilai-nilai, maka secara psikologis dan sosiokultural suatu nilai harus koheren dengan nilai lain dalam kelompoknya untuk membentuk karakter yang utuh. Contoh: karakter jujur terkait pada nilai jujur, tanggung jawab, peduli, dan nilai lainnya. Orang yang berperilaku jujur dalam membayar pajak, artinya ia peduli pada orang lain, dalam hal ini melalui negara, bertanggung jawab pada pihak lain, artinya ia akan membayar pajak yang besar dan pada saatnya sesuai dengan ketentuan. Oleh karena itu, bila semua pembayar pajak sudah berkarakter jujur, tidak perlu ada penagih pajak, dan tidak akan ada yang mencari keuntungan untuk dirinya sendiri dari prosedur pembayaran pajak. Proses pengintegrasian nilai tersebut, secara teknologi pembelajaran dapat dilakukan sebagai berikut²⁰.

- a. Nilai-nilai tersebut dicantumkan dalam silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP).
- b. Pengembangan nilai-nilai tersebut dalam silabus ditempuh antara lain melalui cara-cara sebagai berikut:
 - 1) Mengkaji Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah, atau kompetensi program studi pada pendidikan tinggi, atau standar kompetensi pendidikan nonformal.
 - 2) Menentukan apakah kandungan nilai-nilai dan karakter yang secara tersirat atau tersurat dalam SK dan KD atau kompetensi tersebut sudah tercakup di dalamnya.
 - 3) Memetakan keterkaitan antara SK/KD/kompetensi dengan nilai dan indikator untuk menentukan nilai yang akan dikembangkan.
 - 4) Menetapkan nilai-nilai atau karakter dalam silabus yang disusun, dan mencantumkan nilai-nilai yang sudah tercantum dalam silabus ke RPP.
 - 5) Mengembangkan proses pembelajaran peserta didik aktif yang memungkinkan peserta didik memiliki kesempatan melakukan internalisasi nilai dan menunjukkannya dalam perilaku yang sesuai.

²⁰ Ibid hal 86

- 6) Memberikan bantuan kepada peserta didik yang mengalami kesulitan untuk internalisasi nilai mau pun untuk menunjukkannya dalam perilaku.

B. PROGRAM BOARDING SCHOOL

1. Konsep Dasar Boarding School

Boarding School atau sekolah berasrama adalah sebuah sekolah dimana beberapa atau semua murid tidak hanya belajar, tetapi juga hidup selama waktu, dengan sesama siswa/santri dan mungkin guru. Kata 'asrama' digunakan dalam arti "tempat tidur dan papan", yaitu, makanan dan penginapan. Sebagian besar sekolah-sekolah asrama juga memiliki siswa yang hari penduduk lokal atau anak-anak dari suatu lembaga pendidikan.

Banyak sekolah independen adalah model boarding school. Siswa sekolah berasrama biasanya pulang ke rumah selama liburan sekolah, dan sering kali akhir pekan, tetapi dalam beberapa budaya mungkin akan menghabiskan sebagian besar masa kanak-kanak dan remaja mereka hidup jauh dari keluarga mereka. Di Amerika Serikat, kadang-kadang terdiri dari sekolah-sekolah asrama kelas 7 hingga 12. Beberapa juga fitur pelatihan militer, meskipun hal ini umumnya ditawarkan hanya disekolah khusus.

Model boarding school bagi bangsa Indonesia terutama bagi umat Islam, bukanlah sesuatu yang asing, karena selama berabad-abad telah diterapkan dalam bentuk pendidikan pesantren, bahkan di dunia Islam dikenal dengan istilah kuttab. Istilah "pesantren" berasal dari kata santri, dengan awalan pe dan akhiran berarti tempat tinggal santri.

Dalam islam perintah dalam belajar telah diperintahkan oleh Allah SWT kepada hambanya dalam surat al alaq 1-5 yang berbunyi ;

أَقْرَأْ بِأَسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾
 أَقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ﴿٣﴾ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ
 مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥﴾

Artinya ; Bacalah dengan menyebut nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah dan Tuhanmulah yang paling pemurah. Yang mengajar manusia dengan perantaraan kalam. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.(QS.Al-Alaq:1-5)²¹.

Secara lahiriah ayat di atas memberi suatu petunjuk bahwa membaca merupakan pembelajaran yang sangat penting. Peran pendidikan dalam hal ini menyiapkan SDM (Sumber Daya Manusia) yang mampu berpikir dan dapat menyelesaikan persoalan pada masyarakat. Untuk merealisasikan hal tersebut perlu adanya peningkatan kualitas pendidikan.

Perlu disadari bahwa secara spesifik peningkatan tersebut dimaksud untuk meletakkan konsep dasar berfikir yang kongkrit dari suatu yang bersifat abstrak sehingga pelajaran dapat dicerna dengan mudah karena anak dihadapkan pada pengalaman yang secara langsung.

Prof. John berpendapat bahwa istilah santri bersal dari bahasa shastri, yang berarti guru mengaji. Kata shastri berasal dari kata shastra berarti buku-buku suci, buku-buku agama atau buku-buku tentang pengetahuan. Sebagai lembaga pendidikan Islam pesantren memiliki lima elemen pokok, yaitu pondok tempat menginap santri, masjid, santri, pengajaran kitab-kitab klasik, dan kyai.²² Sekarang elemen-elemen pesantren telah berubah sesuai dengan kebutuhan warga belajar yang ada di dalamnya. Pesantren memiliki prinsip-prinsip atau nilai yang membedakannya dengan lembaga pendidikan lainnya, yaitu: filsafat pendidikan teosentris, yaitu suatu pandangan yang menyatakan bahwa semua kejadian, proses dan kembali pada kebenaran Tuhan, Kesukarelaan atau keikhlasan dan pengabdian, Kearifan hidup, kesederhanaan, kolektivitas, mengatur kegiatan bersama, kebebasan terpimpin, kemandirian, tempat mencari ilmu dan mengabdikan, mengamalkan ajaran agama, tanpa ijazah, dan restu kyai.

Jadi posisi dan peran kyai sebagai pemimpin sangat kuat dan penting. Tidak dikatakan pesantren jika tidak ada

²¹Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Tarjamah*, (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al Qur'an, 2001), hlm. 1079.

²² Dhofier, Zamakhsyari. 1994. *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, cet.VI. Jakarta: LP3ES.1994 hal 82

kyainya, Pada periode awal umat Islam mengenal lembaga pendidikan berupa kutab yaitu lembaga pendidikan yang didirikan dekat mesjid, tempat untuk belajar membaca dan menulis dan menghafal al-Qur'an, lalu diajarkan pula ilmu-ilmu al Qur'an serta ilmu-ilmu agama lainnya.²³

Model boarding school tidak hanya terlihat dalam pengawasan terhadap santri/siswa dalam belajar dan punya waktu luas untuk belajar. Akan tetapi lebih dari itu, para santri/siswa mendapatkan pengalaman berupa latihan kemandirian dan bersosialisasi sesamanya serta memiliki kebiasaan berdisiplin dalam memanfaatkan segala kesempatan. Mengingat keunggulannya, sebagaimana digambarkan di ataslah Ki Hajar Dewantara punya obsesi menciptakan sistem pendidikan nasional dengan model pendidikan pesantren. Hanya saja karena sejarah pahit yang melanda pendidikan nasional, sehingga cita-cita itu hanya tinggal sebatas obsesi belaka. Hal itu sejalan dengan pandangan Nurcholis Madjid, yang mengatakan; seandainya Indonesia tidak mengalami penjajahan, maka pertumbuhan sistem pendidikan di Indonesia akan mengikuti jalur pesantren.

Saat ini, sekurang-kurangnya terdapat dua fenomena menarik dalam dunia pendidikan di Indonesia yakni munculnya sekolah-sekolah terpadu (mulai tingkat dasar hingga menengah); dan penyelenggaraan sekolah bermutu yang sering disebut dengan boarding school. Para murid mengikuti pendidikan reguler dari pagi hingga siang di sekolah, kemudian dilanjutkan dengan pendidikan agama atau pendidikan nilai-nilai khusus di malam hari. Selama 24 jam anak didik berada di bawah didikan dan pengawasan para guru pembimbing atau guru pendidik.

Di lingkungan sekolah ini mereka dipacu untuk menguasai ilmu dan teknologi secara intensif. Selama di lingkungan asrama mereka ditempa untuk menerapkan ajaran agama atau nilai-nilai khusus tadi, tak lupa mengekspresikan rasa seni dan ketrampilan hidup di hari libur. Hari-hari mereka adalah hari-hari berinteraksi dengan teman sebaya dan para guru. Rutinitas kegiatan dari pagi hingga malam sampai ketemu pagi lagi, mereka menghadapi "makhluk hidup" yang sama,

²³ Basori, Ruchman. *The Founding Father Pesantren Modern Indonesia: Jejak Langkah K.H.A. Wahid Hasyim*. Jakarta: Inceis. 2008 hal 95

orang yang sama, lingkungan yang sama, dinamika dan romantika yang seperti itu pula.

Pendidikan berasrama telah banyak melahirkan tokoh besar dan mengukir sejarah kehidupan umat manusia. Kehadiran boarding school adalah suatu keniscayaan zaman kini. Keberadaannya adalah suatu konsekuensi logis dari perubahan lingkungan sosial dan keadaan ekonomi serta cara pandang religiusitas masyarakat ditandai dengan:

Pertama, lingkungan sosial kita kini telah banyak berubah terutama di kota-kota besar. Sebagian besar penduduk tidak lagi tinggal dalam suasana masyarakat yang homogen, kebiasaan lama bertempat tinggal dengan keluarga besar satu kelompok atau marga telah lama bergeser ke arah masyarakat yang heterogen. Hal ini berimbas pada pola perilaku masyarakat yang berbeda karena berada dalam pengaruh nilai-nilai yang berbeda pula.

Kedua, keadaan ekonomi masyarakat yang semakin membaik mendorong pemenuhan kebutuhan di atas kebutuhan dasar seperti kesehatan dan pendidikan. Bagi kalangan menengah-atas yang baru muncul akibat tingkat pendidikan mereka yang cukup tinggi sehingga mendapatkan posisi-posisi yang baik dalam lapangan pekerjaan berimplikasi pada tingginya penghasilan mereka. Hal ini mendorong niat dan tekad untuk memberikan pendidikan yang terbaik bagi anak-anak melebihi pendidikan yang telah diterima orang tuanya.

Ketiga, cara pandang religiusitas. Masyarakat telah, sedang, dan akan terus berubah. Kecenderungan terbaru masyarakat perkotaan sedang bergerak ke arah yang semakin religius. Indikatornya adalah semakin diminati dan semaraknya kajian dan berbagai kegiatan keagamaan. Modernitas membawa implikasi negatif dengan adanya ketidakseimbangan antara kebutuhan ruhani dan jasmani. Untuk itu masyarakat tidak ingin hal yang sama akan menimpa anak-anak mereka. Intinya, ada keinginan untuk melahirkan generasi yang lebih agamis atau memiliki nilai-nilai hidup yang baik mendorong orang tua mencari sistem pendidikan alternatif.

Dari ketiga faktor di atas, sistem pendidikan boarding school seolah menemukan pasarnya. Dari segi sosial, sistem boarding school mengisolasi anak didik dari lingkungan sosial yang heterogen yang cenderung buruk. Di lingkungan sekolah dan asrama dikonstruksi suatu lingkungan sosial yang relatif

homogen yakni teman sebaya dan para guru pembimbing. Homogen dalam tujuan yakni menuntut ilmu sebagai sarana mengejar cita-cita. Dari segi ekonomi, boarding school memberikan layanan yang paripurna sehingga menuntut biaya yang cukup tinggi.

Oleh karena itu anak didik akan benar-benar terlayani dengan baik melalui berbagai layanan dan fasilitas. Dari segi semangat religiusitas, boarding school menjanjikan pendidikan yang seimbang antara kebutuhan jasmani dan ruhani, intelektual dan spiritual. Nampaknya, konsep boarding school menjadi alternatif pilihan sebagai model pengembangan pesantren yang akan datang. Pemerintah diharapkan semakin serius dalam mendukung dan mengembangkan konsep pendidikan seperti ini. Sehingga, pesantren menjadi lembaga pendidikan yang maju dan bersaing dalam mengembangkan ilmu pengetahuan dan keterampilan yang berbasis pada nilai-nilai spiritual yang handal.

Sesungguhnya term boarding school bukan sesuatu yang baru dalam konteks pendidikan di Indonesia. Karena sudah sejak lama lembaga-lembaga pendidikan di Indonesia menghadirkan konsep pendidikan boarding school yang diberi nama “Pondok Pesantren”. Pondok Pesantren ini adalah cikal bakal boarding school di Indonesia. Dalam lembaga ini diajarkan secara intensif ilmu-ilmu keagamaan dengan tingkat tertentu sehingga produknya bisa menjadi “Kiyai atau Ustadz” yang nantinya akan bergerak dalam bidang dakwah keagamaan dalam masyarakat.

Di Indonesia terdapat ribuan pondok pesantren dari yang tradisional sampai yang memberikan nama pondok pesantren modern. Ketika di pertengahan tahun 1990 an masyarakat Indonesia mulai gelisah dengan kondisi kualitas generasi bangsa yang cenderung terdikotomi secara ekstrim yang pesantren terlalu keagama dan yang sekolah umum terlalu keduniawian, ada upaya untuk mengawinkan pendidikan umum dan pesantren dengan melahirkan term baru yang disebut boarding school yang bertujuan untuk melaksanakan pendidikan yang lebih komprehensif-holistik, ilmu dunia(umum) dapat capai dan ilmu agama juga dikuasai. Maka sejak itu mulai munculah banyak sekolah boarding yang didirikan, seperti SMA Madania di Parung Bogor, SMA Al-Azhar di Lippo Cikarang, SMA Insan Cendekia di Serpong,

SMA Dwiwarna di Parung Bogor, SMP dan SMA Al-Kautsar di Sukabumi, SMA Salman Al-Farisi, SMA IIBS di Lippo Cikarang.

Kehadiran boarding school telah memberikan alternatif pendidikan bagi para orang tua yang ingin menyekolahkan anaknya. Seiring dengan pesatnya modernitas, dimana orang tua tidak hanya Suami yang bekerja tapi juga istri bekerja sehingga anak tidak lagi terkontrol dengan baik maka boarding school adalah tempat terbaik untuk menitipkan anak-anak mereka baik makannya, kesehatannya, keamanannya, sosialnya, dan yang paling penting adalah pendidikannya yang sempurna. Selain itu, polusi sosial yang sekarang ini melanda lingkungan kehidupan masyarakat seperti pergaulan bebas, narkoba, tauran pelajar, dan pengaruh media. ikut mendorong banyak orang tua untuk menyekolahkan anaknya di Boarding School. Namun juga tidak dipungkiri kalau ada factor-faktor yang negative kenapa orang tua memilih boarding school yaitu keluarga yang tidak harmonis, suami menikah lagi, dan yang ekstrim karena sudah tidak mau mendidik anaknya di rumah.

2. Keunggulan Pendidikan Model Boarding School

Di Amerika Serikat buku Harry Potter, telah laris terjual dalam jumlah sangat besar di seluruh dunia sangat membantu dalam mempopulerkan sekolah berasrama (boarding school). Hal ini disebabkan setting cerita itu diambil dari petualangan di sekolah berasrama. Banyak “petualangan” dalam sekolah berasrama karena waktu yang panjang berada dalam lembaga pendidikan memungkinkan siswa untuk dapat mengekspresikan apa yang diinginkannya di sekolah. Ada beberapa keunggulan Boarding School jika dibandingkan dengan sekolah regular yaitu:

a. Program Pendidikan Paripurna

Umumnya sekolah-sekolah regular terkonsentrasi pada kegiatan-kegiatan akademis sehingga banyak aspek hidup anak yang tidak tersentuh. Hal ini terjadi karena keterbatasan waktu yang ada dalam pengelolaan program pendidikan pada sekolah regular. Sebaliknya, sekolah berasrama dapat merancang program pendidikan yang komprehensif-holistic dari program pendidikan keagamaan, academic development, life skill (soft skill dan hard skill) sampai membangun wawasan global. Bahkan pembelajaran tidak hanya sampai pada tataran teoritis, tapi juga

implementasi baik dalam konteks belajar ilmu ataupun belajar hidup.

b. Memiliki Fasilitas Lengkap

Sekolah berasrama mempunyai fasilitas yang lengkap; mulai dari fasilitas sekolah yaitu kelas belajar yang baik (AC, smart board, mini library, camera), laboratorium, klinik, sarana olah raga semua cabang olah raga, Perpustakaan, kebun dan taman hijau. Sementara di asrama fasilitasnya adalah kamar (telepon, TV, AC, Pengereng Rambut, tempat handuk, karpet diseluruh ruangan, tempat cuci tangan, lemari kamar mandi, gantungan pakaian dan lemari cuci, area belajar pribadi, lemari es, detektor kebakaran, jam dinding, lampu meja, cermin besar, rak-rak yang luas, pintu darurat dan pintu otomatis.

Sedangkan fasilitas dapur terdiri dari: meja dan kursi yang besar, perlengkapan makan dan pecah belah yang lengkap, microwape, lemari es, ketel otomatis, pembuat roti sandwich, dua toaster listrik, tempat sampah, perlengkapan masak memasak lengkap, dan kursi yang nyaman.

c. Guru yang Berkualitas

Sekolah-sekolah berasrama umumnya menentukan persyaratan kualitas guru yang lebih jika dibandingkan dengan sekolah konvensional. Kecerdasan intellectual, social, spiritual, dan kemampuan paedagogis-metodologis serta adanya ruh mudarris pada setiap guru di sekolah berasrama. Ditambah lagi kemampuan bahasa asing: Inggris, Arab, Mandarin, dll. Sampai saat ini dalam penilaian saya sekolah-sekolah berasrama (boarding school) belum mampu mengintegrasikan guru sekolah dengan guru asrama. Masih terdapat dua kutub yang sangat ekstrim antara kegiatan pendidikan dengan kegiatan pengasuhan. Pendidikan dilakukan oleh guru sekolah dan pengasuhan dilakukan oleh guru asrama

d. Lingkungan yang Kondusif

Dalam sekolah berasrama semua elemen yang ada dalam kompleks sekolah terlibat dalam proses pendidikan. Aktornya tidak hanya guru atau bisa dibalik gurunya bukan hanya guru mata pelajaran, tapi semua orang dewasa yang ada di boarding school adalah guru. Siswa

tidak bisa lagi diajarkan bahasa-bahasa langit, tapi siswa melihat langsung praktek kehidupan dalam berbagai aspek. Guru tidak hanya dilihatnya di dalam kelas, tapi juga kehidupan kesehariannya. Sehingga ketika kita mengajarkan tertib bahasa asing misalnya maka semuanya dari mulai tukang sapu sampai principal berbahasa asing. Begitu juga dalam membangun religious socity, maka semua elemen yang terlibat mengimplementasikan agama secara baik.

e. Siswa yang heterogen

Sekolah berasrama mampu menampung siswa dari berbagai latar belakang yang tingkat heteroginitasnya tinggi. Siswa berasal dari berbagai daerah yang mempunyai latar belakang sosial, budaya, tingkat kecerdasan, kemampuan akademik yang sangat beragam. Kondisi ini sangat kondusif untuk membangun wawasan nasional dan siswa terbiasa berinteraksi dengan teman-temannya yang berbeda sehingga sangat baik bagi anak untuk melatih wisdom anak dan menghargai pluralitas.

f. Jaminan Keamanan

Sekolah berasrama berupaya secara total untuk menjaga keamanan siswa-siswinya. Makanya, banyak sekolah asrama yang mengadopsi pola pendidikan militer untuk menjaga keamanan siswa-siswinya. Tata tertib dibuat sangat rigid lengkap dengan sangsi-sangsi bagi pelanggarnya. Daftar “dosa” dilist sedemikian rupa dari dosa kecil, menengah sampai berat. Jaminan keamanan diberikan sekolah berasrama, mulai dari jaminan kesehatan (tidak terkena penyakit menular), tidak NARKOBA, terhindar dari pergaulan bebas, dan jaminan keamanan fisik (tauran dan perpeloncoan), serta jaminan pengaruh kejahatan dunia maya.

g. Jaminan Kualitas

Sekolah berasrama dengan program yang komprehensif-holistik, fasilitas yang lengkap, guru yang berkualitas, dan lingkungan yang kondusif dan terkontrol, dapat memberikan jaminan kualitas jika dibandingkan dengan sekolah konvensional. Dalam sekolah berasrama, pintar tidak pintarnya anak, baik dan tidak baiknya anak

sangat tergantung pada sekolah karena 24 jam anak bersama sekolah.²⁴

Hampir dapat dipastikan tidak ada variable lain yang mengintervensi perkembangan dan progresivits pendidikan anak, seperti pada sekolah konvensional yang masih dibantu oleh lembaga bimbingan belajar, lembaga kursus dan lain-lain. Sekolah-sekolah berasrama dapat melakukan treatment individual, sehingga setiap siswa dapat melejikan bakat dan potensi individunya.

3. Tipologi Boarding School

Sampai saat ini sekolah-sekolah berasrama dalam pengamatan diakui masih banyak mempunyai persoalan yang belum dapat diatasi, sehingga banyak sekolah berasrama layu sebelum berkembang dan itu terjadi pada sekolah-sekolah boarding perintis. Faktor-faktornya adalah sebagai berikut:

a. Ideologi Sekolah Boarding yang tidak jelas

Term ideology digunakan untuk menjelaskan tipologi atau corak sekolah berasrama, apakah religius, nasionalis, atau nasionalis-religius. Yang mengambil corak religius sangat beragam dari yang fundamentalis, moderat sampai liberal. Masalahnya dalam implementasi ideologinya tidak dilakukan secara kaffah. Terlalu banyak improvisasi yang bias dan keluar dari pakem atau frame ideology tersebut.

Hal itu juga serupa dengan yang nasionalis, tidak mengadop pola-pola pendidikan kedisiplinan militer secara kaffah, akibatnya terdapat kekerasan dalam sekolah berasrama. Sementara yang nasionalis-religius dalam praktik sekolah berasrama saya melihatnya masih belum jelas formatnya.

b. Dikotomi guru sekolah dan guru asrama (pengasuhan)

Sampai saat ini sekolah berasrama kesulitan mencari guru yang cocok untuk sekolah berasrama. Pabrik guru (IKIP dan Mantan IKIP) tidak "memproduksi" guru-guru sekolah berasrama. Akibatnya, masing-masing sekolah mendidik guru asrmanya sendiri sesuai dengan pengetahuan yang dimiliki oleh lembaga tersebut. Guru sekolah (mata pelajaran) bertugas hanya untuk mengampu mata pelajarannya, sementara guru pengasuhan adalah tersendiri hanya bicara soal pengasuhan. Padahal

²⁴ Duffell, N. "The Making of Them. The British Attitude to Children and the Boarding School System". London: Lone Arrow Press. 2000. Hal 98

idealnya, dua kompetensi tersebut harus melekat dalam sekolah berasrama. Ini penting untuk tidak terjadinya saling menyalahkan dalam proses pendidikan antara guru sekolah dengan guru asrama.

c. Kurikulum pengasuhan yang tidak baku

Salah satu yang membedakan sekolah-sekolah berasrama adalah kurikulum pengasuhannya. Kalau bicara kurikulum akademiknya dapat dipastikan hampir sedikit perbedaannya. Semuanya mengacu kepada kurikulum KTSP-nya produk DEPDIKNAS dengan ditambah pengayaan atau suplemen kurikulum internasional dan muatan local. Tapi kalau bicara tentang pola pengasuhan sangat beragam, dari yang sangat militer (disiplin habis) sampai ada yang terlalu lunak. Kedua-duanya mempunyai efek negative (Sartono Mukadis), pola militer melahirkan siswa yang berwatak kemiliter-militeran dan terlalu lunak menimbulkan watak licik yang bisa mengantar sang siswa memperlakukan peraturan.

d. Sekolah dan asrama terletak dalam satu lokasi

Umumnya sekolah-sekolah berasrama berada dalam satu lokasi dan dalam jarak yang sangat dekat. Kondisi ini yang telah banyak berkontribusi dalam menciptakan kejenuhan anak berada di sekolah Asrama. Faktor ini (salah satu factor) yang menyebabkan SMA Madania di parung Bogor sempat mengistirahatkan boarding schoolnya. Karena menurut Komaruddin Hidayat (Direktur Executive Madania), siswa harus mengalami semacam proses berangkat ke sekolah. Dengan begitu, mereka mengenyam suasana meninggalkan tempat menginap, berinteraksi dengan sesama siswa di jalan, serta melihat aktivitas masyarakat sepanjang jalan. Faktor ini juga yang menyebabkan IIEC Group mendirikan International Islamic High School Boarding Intermoda (IIHSBI),²⁵ dimana sekolah dan asrama serta fasilitas utama lainnya tidak berada dalam satu tempat sehingga siswa dituntut untuk mempunyai mobilitas tinggi, kesehatan dan kebugaran yang baik, dan dapat membaca setiap fenomena yang ada disekitarnya.

²⁵ Ibid hal 109

4. Karakteristik Pendidikan Model Boarding School

Istilah sekolah asrama (Boarding School) sering merujuk kepada sekolah-sekolah asrama yang berasal dari luar negeri, seperti Inggris klasik dan banyak sekolah-sekolah asrama yang meniru ini.²⁶ Sedangkan di Indonesia, sekolah berasrama sering merujuk kepada pondok pesantren. Tipikal modern pengisian biaya-sekolah asrama yang terpisah memiliki beberapa rumah tinggal, baik di dalam sekolah atau di berbagai jalan di sekitar sekolah.

Murid umumnya perlu izin untuk pergi ke luar sekolah ditetapkan batas; mereka mungkin diperbolehkan untuk menjelajah lebih lanjut di waktu-waktu tertentu. Sejumlah staf pengajar senior yang ditunjuk sebagai housemasters. House mistresses atau hunian pengganti sebagai orang tua mengambil tanggung jawab untuk sekitar 50 murid tinggal di rumah mereka. Pada setiap saat tapi terutama di luar jam sekolah masing-masing dapat dibantu dalam pengelolaan domestik rumah oleh seorang pembantu rumah tangga sering dikenal sebagai sipir, dan oleh sebuah rumah guru untuk masalah-masalah akademis, sering menyediakan staf dari masing-masing jenis kelamin.

Namun demikian, siswa yang lebih tua sering tanpa pengawasan oleh staf, dan sistem monitor atau pengawasan memberikan wewenang terbatas kepada para murid. Rumah siap mengembangkan karakter yang khas, dan persaingan yang sehat antara rumah sering didorong dalam olah raga. Rumah-rumah biasanya mencakup kamar tidur, ruang makan atau di mana murid-murid mengambil makanan pada waktu-waktu tertentu, dan sebuah perpustakaan, aula atau bilik-bilik di mana murid dapat melakukan pekerjaan rumah mereka. Rumah mungkin juga memiliki ruang umum untuk televisi dan relaksasi, dapur untuk makanan ringan, dan mungkin komputer. Beberapa fasilitas mungkin akan dibagi antara beberapa rumah.

Di beberapa sekolah setiap rumah memiliki murid dari segala usia, dalam hal ini biasanya ada sistem Prefek yang memberikan beberapa hak istimewa dan tanggung jawab kepada murid yang lebih tua untuk kesejahteraan yang lebih muda; sedangkan di rumah-rumah orang lain yang terpisah

²⁶ Bamford T.W. 1967. Rise of the public schools: , a study of boys public boarding schools in England and wales from 1837 to the present day. London : Nelson.1967 hal 251

yang dirancang untuk kebutuhan yang berbeda tahun atau kelas. Setiap murid memiliki jadwal individu, yang pada tahun-tahun awal memungkinkan sedikit kebijaksanaan. Murid dari semua asrama sering diajarkan pelajaran-pelajaran di sekolah, tetapi murid-murid asrama 'memperluas kegiatan baik di luar jam sekolah maupun untuk pekerjaan rumah. Fasilitas akademis biasa seperti ruang kelas, aula, perpustakaan dan laboratorium, asrama sekolah sering menyediakan berbagai fasilitas untuk kegiatan ekstrakurikuler.

Beberapa sekolah berasrama hanya memiliki asrama mahasiswa, sementara yang lain memiliki keduanya yaitu asrama mahasiswa dan pelajar yang pulang pada akhir hari sekolah. Hari mahasiswa sering dikenal sebagai hari anak laki-laki atau perempuan. Beberapa sekolah juga memiliki kelas untuk siswa yang tinggal sepanjang hari termasuk sarapan dan makan malam yang mereka sebut semi-asrama. Banyak sekolah juga memiliki mahasiswa yang selama seminggu tetapi pulang ke rumah pada akhir pekan ini dikenal sebagai kos mingguan.

Salah satu alasan anak-anak masuk sekolah berasrama adalah untuk mengembangkan wawasan yang lebih luas daripada dalam keluarga mereka, walaupun di lingkungan keluarga juga dapat menyediakan hal itu. Sebuah asrama sekolah yang telah hadir sebuah keluarga selama beberapa generasi dapat menentukan budaya yang bercita-cita orang tua bagi anak-anak mereka. Dengan memilih sekolah asrama yang modis, orangtua mungkin bercita-cita untuk lebih baik anak-anak mereka dengan memungkinkan mereka untuk campuran setara dengan anak-anak lain yang berbeda kelas di sekolahnya. Selain boarding school, ada bentuk lain dari sekolah pemukiman, di mana boarding school adalah bentuk Asrama sekolah, namun tidak semua sekolah hunian "klasik" sekolah-sekolah asrama. Bentuk lain dari sekolah-sekolah pemukiman meliputi:

- a. Therapeutic sekolah-sekolah yang menyediakan layanan rawat inap klinis bagi siswa penyandang cacat, seperti gangguan kecemasan yang parah, obsesif kompulsif, Asperger syndrome, dan / atau bagi siswa dengan penyalahgunaan zat dan masalah sosialisasi.
- b. Residential program pendidikan, yang memberikan stabil dan lingkungan yang mendukung bagi anak-anak berisiko untuk hidup dan belajar bersama.

- c. Residential sekolah bagi siswa dengan kebutuhan pendidikan khusus, yang mungkin atau mungkin tidak akan dinonaktifkan.
- d. Spesialis sekolah difokuskan pada disiplin akademis tertentu, seperti North Carolina publik Sekolah Sains dan Matematika atau Akademi Seni Interlochen swasta.
- e. kibbutz Israel, di mana anak-anak tinggal dan mendapatkan pendidikan pada sebuah komune, tetapi juga memiliki kontak sehari-hari dengan orang tua mereka pada jam tertentu.

Di daerah pedesaan di Amerika Serikat, umumnya masyarakat kehadiran sekolah berasrama pernah banyak, hanya satu yang masih today: Crane Union High School di Crane, Oregon. Sekitar dua pertiga dari lebih dari 80 siswa, kebanyakan anak-anak dari remote peternakan, dewan sekolah selama seminggu dalam rangka untuk menyelamatkan satu arah bolak-balik hingga 240 km di Kabupaten Harney.²⁷

Di Inggris, hampir semua sekolah asrama sekolah independen, yang tidak tunduk pada kurikulum nasional atau peraturan pendidikan lainnya yang berlaku untuk sekolah negeri. Namun demikian ada beberapa peraturan, terutama untuk tujuan kesehatan dan keselamatan serta hukum umum. Departemen Anak, Sekolah dan Keluarga, bersama dengan Departemen Kesehatan Inggris Raya, telah ditetapkan pedoman untuk sekolah asrama, yang disebut Asrama Standar Nasional.

Salah satu contoh peraturan tercakup dalam Asrama Standar Nasional adalah orang-orang untuk luas lantai minimum atau ruang hidup yang diperlukan untuk setiap siswa dan aspek lain dari fasilitas dasar. Luas lantai minimum dari sebuah asrama menampung siswa dua atau lebih didefinisikan sebagai jumlah siswa tidur di asrama dikalikan dengan 4,2 m², ditambah 1,2 m². Sebuah jarak minimal 0,9 m juga harus dipertahankan antara dua tempat tidur di asrama, kamar tidur atau bilik. Dalam kasus siswa dilengkapi dengan bilik, maka setiap mahasiswa harus diberikan dengan jendela dan luas lantai 5,0 m² setidaknya. Sebuah kamar tidur untuk satu siswa harus setidaknya area lantai 6,0 m². Sekolah berasrama harus menyediakan total luas lantai minimal 2,3 m² hidup

²⁷ De Bono, Edward. *Serious Creativity*. New York: Harper Collins Publishing, Department of Education and Skills of the United Kingdom, Boarding School guidelines. 1993 hal 65

akomodasi untuk setiap penghuni asrama. Ini juga harus digabungkan dengan setidaknya satu bak mandi untuk setiap sepuluh siswa.

Boarding school menampakkan diri dengan cara yang berbeda di berbagai masyarakat. Sebagai contoh, di beberapa masyarakat asrama anak-anak mulai sekolah pada usia yang lebih muda daripada orang lain. Di beberapa masyarakat, sebuah tradisi yang berkembang di keluarga mengirimkan anak mereka ke sekolah asrama yang sama selama beberapa generasi.

C. PENELITIAN TERDAHULU

Telaah pustaka dalam penelitian ilmiah dijadikan sebagai bahan rujukan untuk memperkuat kajian teoritis dan memperoleh informasi yang berkaitan dengan topik pembahasan penelitian. Penelitian terdahulu berasal dari jurnal penelitian yang dilakukan oleh :

1. Uri wahyudi (2015) di SDN jigudan triharjo pandak bantul tentang peran guru dalam membentuk karakter siswa sekolah dasar. Hasil penelitian “Peran guru dalam pembentukan karakter siswa SDN jigudan, bahwa dalam pembentukan karakter peran guru berpengaruh terhadap karakter yang ditampilkan siswa: Nilai-nilai karakter yang terbentuk pada siswa yaitu jujur, disiplin, religious, tanggung jawab, kerja keras, kreatif, mandiri, rasa ingin tahu, gemar membaca, cinta tanah air, peduli lingkungan, komonikatif, demokrasi dan torelansi. Sedangkan factor pendukung dalam pembentukan karakter siswa adalah guru sudah paham secara benar mengenai konsep dan aplikasi pendidikan karekter, sarana dan prasarana sekolah yang menunjang dalam pembelajaran dan proses pendidikan karakter, sedangkan factor penghambatnya adalah peserta didik yang mempunyai tabiat yang kurang baik, factor keluarga dan factor lingkungan masarakat yang kurang mendukung.”²⁸
2. Jenny indrastoti (2016) di SDN tentang Penanaman nilai-nilai karakter melalui implementasi pendidikan karakter disekolah dasar. Hasil penelitian “Implementasi pendidikan karakter disekolah dasar dapat dilaksanakan dengan berbagai cara: melalui dari pembiasaan positif dilingkungan sekolah sampai pada pemasukan nilai-nilai karakter yang diterapkan dapat

²⁸ http://jurnal.fkip.uns.ac.id/jurnal_pendidikan_karakter, diakses tanggal 03 september 2017 jam 21:02 AM

membekali peserta didik secara dini, agar dapat memiliki karakter yang baik dan dapat memberi contoh bagi generasi selanjutnya, dengan pendidikan karakter dapat menjadikan peserta didik menjadi individu yang tangguh sebagai warga Negara yang dapat membangun bangsa dengan karakter yang kuat. Dalam mengembangkan pendidikan karakter para pendidik hendaknya bukan mengajarkan secara teoritis tetapi lebih difokuskan pada pembentukan nilai-nilai karakter yang komprehensif menyentuh aspek efektif dan psikomotorik dan lingkungan keluarga dan masyarakat juga menjadi factor penentu tingkat keberhasilan pembentukan karakter.²⁹”

3. Wisti bilda (2016) Pendidikan karakter terencana melalui pembelajaran matematika. Hasil penelitian “Pendidikan karakter dapat diterapkan pada pembelajaran disekolah dengan memperhatikan kondisi peserta didik dan dengan perencanaan terlebih dahulu oleh guru masing-masing mata pelajaran, meskipun pendidikan karakter terkesan tidak efisien namun disinilah tanggung jawab peserta didik untuk membentuk karakter diri peserta didik yang sesuai dan tujuan dan cita-cita bangsa. Akan tetapi pembentukan karakter itu kembali kepada pendidik sendiri, apakah penanaman karakter pada peserta didik akan ditumbuhkan melalui kegiatan-kegiatan pembelajaran secara konsisten atau kembali sebagai wacana belaka.”³⁰
4. Mukti widia susiyanto (2014) Analisis implementasi pendidikan karakter disekolah dalam rangka pembentukan sikap disiplin siswa. Hasil penelitian “dari hasil statistik deskriptif menunjukkan bahwa implementasi pendidikan karakter (X) sebesar 74,70% termasuk dalam kategori tinggi, karena berada pada rentang interval 68%-84%, dengan demikian implementasi pendidikan karakter yang dilaksanakan di SMK Futuhiyah mranggan dapat dikatakan dengan interpretasi tinggi, hasil statistik deskriptif menunjukkan bahwa sikap disiplin (Y) sebesar 70,97%, nilai tersebut termasuk kedalam kategori tinggi, karena dalam rentang interval 68-84. Dengan demikian sikap disiplin siswa dapat dikatakan dengan interpretasi baik terdapat hubungan yang signifikan antara implementasi pendidikan karakter dengan sikap disiplin siswa, dengan pembuktian hasil analisis regresi

²⁹ <http://jurnal.nasional.ump.ac.id>, diakses tanggal 03 september 2017 jam 21:05 AM

³⁰ <http://jurnal.alphamath.ac.id/> department of mathematic education,ump.purwokerto, diakses tanggal 03 september 2017 jam 21:08 AM

didapatkan nilai R square sebesar 0,532, angka ini menunjukkan implementasi pendidikan karakter ada hubungan dengan sikap disiplin sebesar 53,2% dan sisinya sebesar 46,8% dipengaruhi oleh factor lain selain implementasi pendidikan karakter.³¹"

5. Zalnuraini (2014) di SMAN Palu tentang Pendidikan karakter: konsep, implementasi, dan pengembangannya disekolah SMAN Palu. Hasil penelitian "guru belum mengetahui tentang hakekat pendidikan karakter sebab nilai-nilai karakter yang terdapat dalam pembelajaran pada saat melakukan kegiatan pembelajaran meliputi: nilai disiplin, rasa hormat, perhatian, tekun, tanggung jawab dapat dipercaya, berani, ketulusan, peduli, jujur, kewarganegaraan, dan ketelitian. Maka sebaiknya guru diberikan pembinaan dalam pengembangan pendidikan karakter disekolah, jika pemahaman guru akan konsep pendidikan karakter sudah baik, diharapkan guru dapat menentukan strategi dan kegiatan yang mampu menumbuhkan nilai-nilai karakter dalam diri peserta didik.³²"
6. Yulia citra, SLB Negeri 2 Padang tentang Pelaksanaan pendidikan karakter dalam pembelajaran, hasil penelitian; diperoleh gambaran sekolah tidak memiliki kebijakan dan administrasi mengenai pendidikan karakter, sebagian besar sekolah hanya memiliki lingkungan yang mendukung pelaksanaan pendidikan karakter, sebagian besar guru tidak memiliki pengetahuan dan sikap yang baik dalam karakter pendidikan, guru tidak memiliki kompetensi yang baik, tidak menggunakan kurikulum, belum menggunakan penilaian yang cocok bagi pendidikan karakter, dan masyarakat belum mendukung jalannya pendidikan karakter.³³
7. Ani nur aini, tentang pendidikan karakter untuk siswa SD dalam perspektif islam, hasil penelitian diperoleh gambaran bahwa pendidikan bermula pada ahlak, siswa SD sangat penting mendapatkan mata pelajaran pendidikan karakter, mengingat

³¹ [http://jurnal.cendikia.com/pendidikan karakter melalui pembelajaran/jurnal pendidikan](http://jurnal.cendikia.com/pendidikan_karakter_melalui_pembelajaran/jurnal_pendidikan), diakses tanggal 23 september 2017 jam 21:12 AM

³² [http://jurnal.unp.ac.id/index.php/jupekhu/pendekatan-jurnal-dan-metode-penelitian-pendidikan/jurnal pendidikan](http://jurnal.unp.ac.id/index.php/jupekhu/pendekatan-jurnal-dan-metode-penelitian-pendidikan/jurnal_pendidikan), diakses tanggal 23 september 2017 jam 21:22 AM

³³ [http://jurnal.ut.ac.id/article/view_file/pendidikan karakter/ kebiasaan pendidikan karakter/jurnal pendidikan](http://jurnal.ut.ac.id/article/view_file/pendidikan_karakter/kebiasaan_pendidikan_karakter/jurnal_pendidikan), diakses tanggal 23 september 2017 jam 21:15 AM

psds usia ini siswa siswa harus sudah memiliki tanggung jawab, kepedulian dan kemandirian sesuai dengan tahap perkembangan moral mereka, pendidikan karakter dalam islam berdasarkan kepada al qur an dan al hadits dalam operasinya SD tersebut menggunakan metode TADZKIRAH.³⁴

Karena dalam penelitian terdahulu meskipun sudah baik di asumsikan masih kurang lengkap, oleh sebab itu dalam penelitian ini kiranya dapat melengkapi kekurangan yang ada, sehingga dapat bermanfaat bagi khazanah keilmuan.

D. KERANGKA BERFIKIR

Telah kita ketahui bersama bahwa tujuan pendidikan adalah memperbaiki moral, lebih tegasnya yakni "memanusiakan manusia". Berbagai macam kurikulum telah dipergunakan di Negara kita tercinta ini yang tidak lain adalah untuk tercapainya tujuan-tujuan pendidikan yang telah teramanatkan dalam UUD 1945 pada umumnya dan pada khususnya dalam perundang-undangan pendidikan yang telah dibuat oleh pemerintah.

Pendidikan karakter bukanlah sebuah proses menghafal materi soal ujian, dan teknik-teknik menjawabnya. Pendidikan karakter memerlukan pembiasaan. Pembiasaan untuk berbuat baik, pembiasaan untuk berlaku jujur, ksatria, malu berbuat curang, malu bersikap malas, malu membiarkan lingkungannya kotor. Karakter tidak terbentuk secara instan, tapi harus dilatih secara serius dan proporsional agar mencapai bentuk dan kekuatan yang ideal.

Mulai dari kurikulum 1975 yang kemudian dilanjutkan dengan kurikulum 1984, setelah itu diteruskan dengan penggunaan kurikulum 1994 yang terkenal dengan pendekatan CBSA-nya. Setelah itu muncul kembali sebagai penyempurna kurikulum 1994 itu yang dikenal dengan kurikulum 1999 (Suplemen kurikulum sebelumnya). Perjalanan kurikulum pendidikan Indonesia tidak hanya berhenti sampai disini. Pemformatan ulang kurikulum terjadi lagi pada tahun 2004 yang menitik beratkan pada pengolahan bakat anak sesuai kompetensi masing-masing. Kurikulum ini dinamai dengan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK). Pada kurikulum ini pemerintah mulai memberi angin segar pada peserta didik. Mengapa? Karena pada kurikulum sebelumnya yang menerapkan penekanan pada aspek kognitif saja sekarang telah bergeser pada

³⁴ [http://e/jurnal repository.upy.ac.id/pendidikan karakter melalui pembelajaran/](http://e/jurnal.repository.upy.ac.id/pendidikan_karakter_melalui_pembelajaran/) diakses tanggal 23 september 2017 jam 21:29 AM

tiga aspek yaitu Kognitif (pikiran), afektif (perasaan), dan terakhir Psikomotorik (ketrampilan). Jadi pada kurikulum ini pemerintah mulai mencoba untuk menggarap peserta didik menjadi manusia yang seutuhnya melalui tiga aspek tersebut dan yang terpenting adalah sesuai dengan bakat dan kompetensi masing-masing individu.

Demikian panjangnya perjalanan kurikulum pendidikan kita yang dilihat sepiantas seperti melakukan kelinci percobaan pada peserta didik. Kalau kita menilik undang-undang Sisdiknas No 20 Tahun 2003 Pasal 3, "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab", maka kita dapat memahami bahwa tujuan utama pendidikan adalah membentuk insan yang beriman dan berakhlak mulia.

Kita sering mendengar ungkapan yang mengatakan bahwa mengajarkan anak-anak kecil ibaratnya seperti menulis di atas batu yang akan berbekas sampai usia tua, sedangkan mengajarkan pada orang dewasa diibaratkan seperti menulis di atas air yang akan cepat sirna dan tidak membekas. Ungkapan itu tidak dapat diremehkan begitu saja karena karakter yang berkualitas perlu dibentuk dan dibina sejak usia dini. Usia dini merupakan masa kritis bagi pembentukan karakter seseorang. Banyak pakar pendidikan mengatakan bahwa kegagalan penanaman karakter sejak dini akan membentuk pribadi yang bermasalah di masa dewasanya kelak. Anak-anak akan tumbuh menjadi pribadi yang berkarakter jika dapat tumbuh pada lingkungan yang berkarakter, sehingga fitrah setiap anak yang dilahirkan suci dapat berkembang secara optimal.

Di sinilah bisa kita pahami, mengapa ada kesenjangan antara praktik pendidikan dengan karakter peserta didik. Bisa dikatakan, dunia Pendidikan di Indonesia kini sedang memasuki masa-masa yang sangat pelik. Kucuran anggaran pendidikan yang sangat besar disertai berbagai program terobosan sepertinya belum mampu memecahkan persoalan mendasar dalam dunia pendidikan, yakni bagaimana mencetak alumni pendidikan yang unggul, yang beriman, bertaqwa, profesional, dan berkarakter, sebagaimana tujuan pendidikan dalam UU Sistem Pendidikan Nasional.

Munculnya gagasan program pendidikan karakter di Indonesia, bisa dimaklumi. Sebab, selama ini dirasakan, proses pendidikan dirasakan belum berhasil membangun manusia Indonesia yang berkarakter. Bahkan, banyak yang menyebut, pendidikan telah gagal, karena banyak lulusan sekolah atau sarjana yang piawai dalam menjawab soal ujian, berotak cerdas, tetapi mental dan moralnya lemah. Banyak pakar bidang moral dan agama yang sehari-hari mengajar tentang kebaikan, tetapi perilakunya tidak sejalan dengan ilmu yang diajarkannya. Sejak kecil, anak-anak diajarkan menghafal tentang bagusnya sikap jujur, berani, kerja keras, kebersihan, dan jahatnya kecurangan. Tapi, nilai-nilai kebaikan itu diajarkan dan diujikan sebatas pengetahuan di atas kertas dan dihafal sebagai bahan yang wajib dipelajari, karena diduga akan keluar dalam kertas soal ujian.

Dari pernyataan di atas, sudahlah jelas, bahwasanya sebagai ajaran yang maha sempurna, Islam sangat mengedepankan akhlak, adab, ataupun karakter serta bangsa Indonesia juga sekarang lagi gencar-gencarnya melakukan pembelajaran tentang pendidikan karakter. meskipun betapa keras pernyataan ulama dan guru tentang pendidikan karakter,serta banyak juga orang berkata orang yang tidak beradab, berakhlak, ataupun yang tidak mempunyai karakter baik itu tidak ubah hal nya seperti orang yang tidak bersyari'at, beriman, bahkan mungkin tidak beragama.